

**Akulturasi Nilai-Nilai Islami
dalam Tradisi Rokot Tanean di Desa Palongan Kabupaten Sumenep**

Khairun Nisa'

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

anieznisa27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan dan syarat-syarat yang harus disiapkan dalam tradisi Rokot Tanean di desa Palongan dan menemukan apa saja bentuk akulturasi nilai ajaran Islam dalam tradisi Rokot Tanean di desa Palongan serta mendapatkan alasan (reason) dan motif mengapa masyarakat desa Palongan tetap konsisten menjaga tradisi Rokot Tanean. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, mendeskripsikan temuan penelitian melalui deskriptif peristiwa peristiwa secara utuh dan komprehensif, interpretasi dan sudut pandang responden. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi nilai-nilai Islami dalam tradisi Rokot Tanean di Desa Palongan, Kabupaten Sumenep, menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan wujud harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam. Rokot Tanean, yang awalnya merupakan tradisi adat masyarakat Madura, telah mengalami proses adaptasi dengan memasukkan nilai-nilai Islami seperti doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan zikir. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat setempat dalam mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus memperkuat aspek keagamaan. Tradisi ini juga menjadi media perekat sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan memperkuat rasa syukur terhadap Allah SWT.

Kata Kunci : *Akulturasi, Nilai Nilai Islami, Rokot Tanean*

Abstract

This research aims to find out what forms of implementation and conditions must be prepared in the Rokot Tanean tradition in Palongan village and find out what forms of acculturation the values of Islamic teachings are in the Rokot Tanean tradition in Palongan village and get the reasons and motives why the village community Palongan remains consistent in maintaining the Rokot Tanean tradition. This research uses a qualitative method approach, describing research findings through complete and comprehensive descriptions of events, interpretations and respondents' points of view. The data collection technique uses observation, interviews and documentation. The research results show that the acculturation of Islamic values in the Rokot Tanean tradition in Palongan Village, Sumenep Regency, shows that this tradition is a form of harmony between local culture and Islamic

teachings. Rokot Tanean, which was originally a traditional tradition of the Madurese community, has undergone an adaptation process to include Islamic values such as group prayer, reading verses of the Koran, and dhikr. This shows the ability of local communities to maintain their cultural identity while strengthening religious aspects. This tradition is also a social media that strengthens relationships between community members and strengthens feelings of gratitude towards Allah SWT.

Keywords : *Aculturation, values of Islamic teachings, Rokot Tanean*

Pendahuluan

Sebelum masuknya Islam di Nusantara, masyarakat Nusantara telah memiliki kepercayaan dan menganut agama seperti agama Hindu dan agama Buddha, sehingga setelah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dalam beberapa kebudayaan dan tradisinya tetap berada di bawah pengaruh agama-agama sebelumnya¹. Hal tersebut terjadi karena masyarakat di Nusantara telah memiliki kepercayaan turunan dari nenek moyang seperti kepercayaan terhadap benda-benda dan roh nenek moyang serta bentuk-bentuk ritual dengan kesakralan yang dilaksanakan sebagai tradisi yang menjadi warisan dari nenek moyang terdahulu, sehingga hal tersebut tidak bisa serta-merta dirubah dan diganti secara langsung dengan tradisi yang baru.

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman di dalamnya, terdapat banyak keanekaragaman seperti; keragaman dalam beragama, keragaman dalam kebudayaan, banyaknya suku-suku, macam-macam etnis yang ada hingga bahasa yang beragama dari wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, yang menjadikan Indonesia dikenal dengan sebutan *Mega Cultur Diversity*². Namun, keanekaragaman yang ada justru menjadikan Indonesia sebagai negara yang penuh dengan keunikan dengan segala dinamika yang muncul di dalamnya tanpa bisa dihindari karena Indonesia adalah negara yang majemuk.

Keragaman budaya yang ada, salah satunya terdapat di pulau Madura yang terkenal

¹ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA," *Al'Adalah* 23, no. 2 SE-Articles (October 11, 2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

² Ismardi and Arisman, "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama," *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): 200–222.

dengan budaya perantauan penduduknya. Dan salah satu tradisi yang tetap dipelihara oleh masyarakat Madura adalah budaya rokat, khususnya *Rokat Tanean* yang dilestarikan di Desa Palongan Bluto. Sebenarnya ada beberapa jenis Rokak yang ada dan dilestarikan di Madura seperti *Rokat Tasek*, *Rokat Sumber* dan *Rokat Pandhebe*. Tradisi *Rokat Tanean* ini merupakan tradisi warisan yang ada dari dulu, yang dilakukan secara turun temurun dari lintas generasi, dilaksanakan dengan menyiapkan beberapa bahan ritual seperti *Polok*, jarum, paruh, sayap, cakar ayam, dan beberapa bahan lainnya. Tradisi *Rokat Tanean* ini pada dasarnya dilakukan sebagai bentuk dari kesyukuran terhadap pemberian dari Allah SWT, dan diyakini serta sebagai ritual untuk mencegah musibah. Namun belakangan ini di beberapa wilayah di Madura, tradisi *Rokat Tanean* mulai jarang dilaksanakan oleh masyarakat Madura karena dianggap sebagai tradisi kuno dan ketinggalan zaman, namun tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat desa Palongan.

Beberapa riset tentang *Rokat* telah banyak dipublikasikan salah satunya berjudul, *Rokat Pandhabah Tradition And The Dialectics Of The Qur'an: A Study Of The Living Qur'an In Madura*. Dengan hasil bahwa *Rokat pandhabah* sebagai manifestasi usaha orang Madura untuk menolak datangnya hal-hal buruk, rokat dianggap sebagai do'a bagi seseorang, rokat dianggap sebagai sarana untuk sedekah dan rokat dijadikan sebagai media dalam propaganda budaya yang ditinjau sebagai bagian fenomena dalam hidup³. Berbeda dengan riset tentang Rokak lainnya, peneliti akan melakukan penelitian terhadap tradisi *Rokat Tanean* yang berbeda dengan kajian tentang tradisi Rokak yang telah terpublikasikan, di mana tradisi *Rokat Tanean* ini tetap menjadi ritual sakral bagi masyarakat desa Palongan Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, yang tetap menjunjung tinggi tradisi dan warisan para leluhur.

Sehingga, penelitian Rokak Tanean ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai sarana dalam menjaga dan melestarikan tradisi atau kebudayaan yang ada secara turun temurun, sebagai usaha menjaga keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Serta, penelitian ini penting untuk dilakukan agar menjadi pertimbangan dan rujukan bagi generasi muda dalam meneruskan tradisi nenek moyang. Dan terakhir sebagai bahan

³ Ach. Riadi, "The Tradition of Rokak Pandhabâ Pangantanan: A Historical Development of Islam in The Cross Culture of Hindu in Bringin Dasuk Village, Sumenep, Madura in 17th Century," *Journal of Islamic History* 1, no. 2 SE-Articles (December 10, 2021): 200–220, <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.146>.

pertimbangan bagi pemerintahan setempat, khususnya dalam bidang kebudayaan di Sumenep, agar memperhatikan dan meningkatkan perhatian terhadap kebudayaan dan tradisi *Rokat Tanean* yang ada di wilayah kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Mengacu terhadap judul dan permasalahan yang menjadi tema kajian, sehingga dapat digolongkan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berjenis deskriptif-kualitatif⁴. dimana peneliti akan mendeskripsikan realitas sosial dari objek penelitian yaitu akulturasi keislaman dalam tradisi Rokat Tanean di Desa Palongan. Sumber data dan informasi dalam penghimpunan data ini meliputi dua 2 sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer (utama) adalah tokoh agama yang ada di desa Palongan. Sementara yang akan menjadi sumber pendukung (sekunder) adalah 5 masyarakat yang melaksanakan tradisi Rokat Tanean di Desa palongan, dan beberapa orang yang terlibat dalam pelaksanaannya. Pemilihan lokasi di desa Palongan Kec. Bluto, Kab. Sumenep. Alasan dalam pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa Palongan merupakan desa yang masih konsisten dalam melestarikat Rokat Tanean.

Teknik yang peneliti pilih dalam proses penghimpunan informasi dan data Penelitian adalah teknik observas, dengan cara hadir secara langsung ke lokasi penelitian untuk dapat melihat proses pelaksanaan Rokat Tanean. Kedua menggunakan teknik interview untuk mencari informasi dan data yang dibutuhkan⁵. Interview akan dilakukan kepada sumber data. Dan terakhir menggunakan teknik dokumentasi di mana peneliti berupaya untuk memahami catatan-catatan tertulis, referensi dari peristiwa masa lalu, ataupun kajian-kajian yang terkait atau tema-tema yang serupa.

⁴ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006): 252.

⁵ Lili Sururi Asipi, Utami Rosalina, and Dwi Nopiyadi, "The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon," *International Journal of Education and Humanities* 2, no. 3 SE-Articles (August 7, 2022): 117–25, <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Ritual Rokot Tanean

Pelaksanaan ritual Rokot Tanean di Desa Palongan merupakan rangkaian kegiatan yang penuh makna, mulai dari tahap persiapan hingga acara inti. Secara harfiah, Rokot Tanean berarti “doa di pekarangan rumah,” sebuah tradisi yang dilakukan dengan tujuan memohon keselamatan, keberkahan, tolak balak dan perlindungan dari Allah SWT bagi keluarga serta rumah yang ditempati. Sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh agama desa Palongan yakni K. Wabsiri Alimufi “ *ya benar, Rokot itu ritual untuk membersihkan dan memagari pekarangan rumah, pelaksanaannya biasanya di bulan Sorah*”. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada bulan Sorah atau bertepatan dengan bulan Muharrom untuk kalender Hijriah yang dianggap baik dan sakral bagi orang Madura.

Tahap persiapan ritual Rokot Tanean di Desa Palongan dimulai dengan pembersihan area sekitar rumah, terutama pekarangan yang menjadi tempat utama pelaksanaan ritual. Proses ini dilakukan dengan gotong royong antara anggota keluarga dan kadang-kadang dibantu oleh tetangga terdekat, memperlihatkan nilai kebersamaan yang kuat di antara masyarakat desa. Pembersihan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga dianggap sebagai simbol penyucian, membersihkan diri dan lingkungan dari hal-hal negatif. Kemudian, keluarga yang akan melakukan ritual ini mempersiapkan sesajen yang terdiri dari ayam jantan untuk disembelih, Panci Gerabah atau *Polo'* dalam bahasa Madura, Jarum 4 biji, Benang jahit 4 warna, Paku 4 biji, Telor ayam kampung 4 biji, Beras 1 gantang, Beddhe' Kembang atau bunga tujuh rupa, Jajan Genna, kelapa muda 4 buah, buah pinang, Umbi umbian yang tumbuh di dalam tanah seperti Ubi, Talas, Kentang, Ubi Jalar, 3 lembar daun Sirih temmuh ora', Katopa' Salamet, Katopa' Sanggeh Bumih. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh K. Wabsiri Alimufi “ *Rokot Tanean mempunyai syarat syarat khusus yang sudah diyakini secara turun temurun*”.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan ritual inti. Dimulai dari menyembelih ayam yang darahnya ditaruh di panci gerabah sebagai bagian dari ritual. Yang dimasukkan ke panci gerabah juga bagian kepala ayam, ceker, bulu, bagian perut dan sayap. Ritual rokot Tanean dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tetua desa yang

memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara dan doa-doa yang harus dibaca, pada ritual ini dipimpin oleh K. Wabsiri.

Ritual ini dimulai ketika para undangan yang biasanya dari tetangga terdekat sudah berkumpul. mereka duduk atau berdiri melingkar dalam suasana yang khidmat. Pemimpin ritual akan membuka acara dengan tawassul dan doa-doa khusus yang berisi permohonan kepada Allah agar memberikan perlindungan kepada keluarga. Sebagian undangan ada yang disuruh mengaji surat surat khusus dalam Al Qur'an seperti Surat Yasin, Waqiah, Muhammad dan Al Qadr. Undangan lainnya membaca Surat Al Ikhlas. Ritual Rokot Tanean juga diisi tahlil bersama. Di akhir, Doa-doanya biasanya menggunakan bahasa campran antara bahasa Arab dan Jawa, mencerminkan pengaruh keislaman yang kental dalam tradisi Rokot Tanean. Di saat yang sama, para undangan juga berdoa dalam hati, mengaminkan permohonan yang dibacakan oleh pemimpin ritual.

Setelah Prosesi pembacaan doa oleh imam, dilanjutkan dengan makan makan semua makanan yang sudah dibacakan doa. Setelah itu pemimpin ritual memilah milah barang barang atau sesajen yang akan dikubur di Tanean. Selain panci gerabah yang sudah berisi darah ayam, kepala ayam, bulu, ceker, sayap dan isi perutnya. Sesajen yang dikubur juga termasuk ketupat salamet, ketupat sanggeh bumi, jarum, paku, benang, daun sirih.

Prosesi selanjutnya adalah ritual mengubur sesajen di Tanean. Ritual ini dimulai dengan doa khusus sesuai dengan petunjuk tokoh agama, adapun doanya berupa doa Qunut dan doa tolak bala' dan dilanjutkan dengan penaburan air yang telah didoakan di sekeliling pekarangan dan bagian-bagian rumah tertentu, seperti pintu masuk dan dapur, yang diyakini memiliki fungsi menjaga energi positif di dalam rumah. Air ini sering kali dipercikkan oleh pemimpin ritual atau kepala keluarga, yang juga melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan keselamatan yang diberikan. Bagian ini dianggap sebagai upaya simbolis untuk "membersihkan" energi negatif dan membuka jalan bagi keberkahan. Setelah doa dan penaburan air, keluarga menghidangkan sesaji yang telah disiapkan. Makanan yang disajikan kemudian dibagikan kepada kerabat dan tetangga yang hadir, sebagai tanda syukur dan berbagi rezeki, mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Desa Palongan.

2. Bentuk Bentuk Akulturasi Nilai Nilai Islami dalam Rokot Tanean

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk akulturasi nilai-nilai Islami dalam ritual Rokot Tanean di Desa Palongan dapat dilihat dalam beberapa aspek penting yang melibatkan perubahan dalam makna, tujuan, serta pelaksanaan tradisi tersebut. Salah satu bentuk akulturasi yang paling nyata adalah perubahan dalam tujuan ritual yang semula lebih bersifat animistik menjadi sebuah ritual yang lebih Islami, yakni sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Allah SWT. Ritual yang dulunya sering kali dipahami sebagai bentuk penyembahan terhadap leluhur atau dewa-dewa tertentu kini telah bertransformasi menjadi sebuah doa bersama untuk memohon kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat desa Palongan yaitu bapak Sunnar, beliau menyampaikan “ *Rokot Tanean, ya, untuk memohon perlindungan kepada Allah*”.

Selain itu, dalam praktik sesajen yang merupakan bagian penting dari Rokot Tanean, terlihat adanya penyesuaian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Makanan dan buah-buahan yang disiapkan dalam sesaji, yang dahulu digunakan sebagai persembahan kepada leluhur, kini dimaknai sebagai simbol rasa syukur kepada Allah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Usman “ *kalau umbi umbian dan buah buahan itu untuk rasa bersyukur saja kepada Allah, selanjutnya semoga dikasih lebih banya lagi*”.

Proses pemberian sesaji yang dibagikan kepada tetangga dan kerabat setelah ritual juga menekankan pentingnya kebersamaan dan saling berbagi dalam ajaran Islam. Sebagai contoh, nasi yang disajikan tidak hanya dianggap sebagai simbol keberkahan secara material, tetapi juga diinterpretasikan sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah, dan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial.

Perubahan lain yang mencerminkan akulturasi nilai Islami adalah dalam hal doa-doa yang dibacakan selama ritual. Hal ini selaras dengan yang disampaikan K. Wabsiri, “ *dalam Rokot Tanean ada yang mengaji Al Qur'an, ada Tahlil, kalau doanya memang dari bahasa Jawa dan Arab*”. Sebelumnya, doa-doa yang digunakan dalam Rokot Tanean lebih cenderung bersifat lokal atau adat, namun sekarang doa-doa dalam dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Arab dan sesuai dengan ajaran Islam lebih banyak dipakai. Pembacaan doa ini tidak hanya ditujukan untuk keselamatan fisik keluarga, tetapi juga

spiritual, dengan penekanan pada nilai-nilai keislaman seperti ketakwaan, rasa syukur, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Selain itu, keberadaan pemimpin agama atau tokoh agama dalam prosesi ritual menunjukkan pentingnya pengetahuan agama dalam membimbing masyarakat untuk menjalankan tradisi dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.

Bentuk-bentuk akulturasi nilai-nilai Islami dalam Rokot Tanean di Desa Palongan tidak hanya mencakup aspek ritual fisik, tetapi juga tercermin dalam perubahan makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Akulturasi ini memungkinkan tradisi Rokot Tanean tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya, sembari tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islami yang semakin dominan. Ritual ini kini bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial, meningkatkan ketakwaan, serta memperkuat rasa syukur kepada Allah SWT.

3. Alasan Alasan Masyarakat Desa Palongan dalam Menjaga Ritual Rokot Tanean

Masyarakat Desa Palongan memiliki beragam alasan mendalam dalam menjaga keberlangsungan ritual Rokot Tanean, sebuah tradisi adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bagi mereka, ritual ini bukan sekadar serangkaian kegiatan seremonial, melainkan cerminan identitas budaya dan warisan leluhur yang penuh makna, hal ini disampaikan oleh bapak Sullam “ *Rokot Tanean sudah ada dari kakek nenek saya, bahkan dari moyang moyang dulu*”. Rokot Tanean memiliki makna spiritual yang sangat tinggi, di mana masyarakat memandangnya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat, termasuk hasil panen yang melimpah, kesehatan, dan perlindungan dari mara bahaya. Lebih dari itu, ritual ini menjadi sarana untuk memohon keberkahan dan keselamatan bagi keluarga serta seluruh komunitas desa. Dalam pandangan masyarakat Desa Palongan, menjaga ritual ini sama artinya dengan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Tidak hanya itu, Rokot Tanean juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat.

Prosesi ritual ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dalam berbagai bentuk partisipasi seperti mempersiapkan makanan, hingga mengikuti doa bersama. Hal ini mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antarwarga, menciptakan kebersamaan yang langka ditemukan di tengah arus modernisasi yang kian individualistis. Ritual ini juga menjadi medium untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menghormati tradisi, nilai-nilai kebersamaan, dan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu.

Selain aspek spiritual dan sosial, alasan lainnya adalah kekhawatiran masyarakat Desa Palongan terhadap ancaman hilangnya budaya lokal di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Sakduki “ *Kalau bukan kita yang melestarikan, anak cucu kita bisa tidak tahu kalau ada yang namanya Rokat*”.

Mereka sadar bahwa tanpa usaha nyata untuk melestarikan tradisi seperti Rokat Tanean, identitas budaya mereka akan tergerus dan tergantikan oleh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dengan menjaga ritual ini, masyarakat Desa Palongan merasa mampu mempertahankan keunikan mereka sebagai sebuah komunitas yang menghargai warisan leluhur sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Bagi mereka, ritual Rokat Tanean bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Karena itulah, keberlanjutan Rokat Tanean dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang tak boleh diabaikan. Ritual ini menjadi simbol ketahanan budaya, spiritualitas, dan solidaritas yang terus hidup di Desa Palongan.

Selain itu, masyarakat Desa Palongan menyadari bahwa Rokat Tanean memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Ritual ini tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Dalam pelaksanaannya, Rokat Tanean sering kali melibatkan doa dan sesaji yang menggunakan hasil bumi. Hal ini mencerminkan rasa syukur masyarakat atas anugerah alam sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat percaya bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab spiritual, dan melalui Rokat Tanean, mereka

memperbarui komitmen ini secara berkala. Tradisi ini juga menjadi momentum untuk merefleksikan sikap manusia terhadap alam, memastikan bahwa eksploitasi yang berlebihan tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, Rokot Tanean menjadi sarana penting dalam mempertahankan ikatan budaya lintas generasi. Dalam pelaksanaannya, para orang tua sering kali berperan sebagai pengajar, memperkenalkan makna, simbol, dan tata cara ritual kepada anak-anak dan remaja. Proses ini bukan hanya tentang pewarisan pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Dengan memahami makna mendalam di balik setiap langkah ritual, generasi muda didorong untuk melihat tradisi ini bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari jati diri mereka. Keberadaan Rokot Tanean juga membangun ruang dialog antar-generasi, di mana nilai-nilai kebijaksanaan masa lalu dapat disampaikan dalam konteks yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Tak kalah penting, ritual ini memiliki dimensi ekonomi yang tak bisa diabaikan. Pelaksanaan Rokot Tanean sering kali melibatkan produksi lokal, seperti makanan tradisional, pakaian adat, dan dekorasi khas yang dihasilkan oleh masyarakat desa. Hal ini memberikan peluang ekonomi bagi warga, terutama para petani. Tradisi ini menjadi ajang untuk mempromosikan produk-produk lokal, sekaligus mendorong roda perekonomian desa. Dalam beberapa tahun terakhir, ada pula minat dari pihak luar, seperti peneliti dan wisatawan budaya, yang ingin menyaksikan langsung prosesi Rokot Tanean. Hal ini membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis budaya tanpa kehilangan esensi dari tradisi tersebut.

Bagi masyarakat Desa Palongan, menjaga Rokot Tanean bukan hanya tentang melestarikan masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang lebih harmonis, berdaya, dan penuh makna. Tradisi ini adalah pilar penting yang menyatukan nilai-nilai spiritual, sosial, ekologis, edukasi, dan ekonomi dalam satu kesatuan utuh. Dengan menjaga Rokot Tanean, mereka percaya bahwa identitas dan keberlangsungan mereka akan tetap terjaga meski dunia terus berubah. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa akar budaya adalah fondasi yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, sambil tetap membuka diri pada perubahan yang memperkaya kehidupan mereka tanpa melupakan siapa diri mereka sebenarnya.

B. Pembahasan

Akulturası nilai-nilai Islami dalam tradisi Rokāt Tanean di Desa Palongan, Kabupaten Sumenep, dapat dianalisis melalui perspektif interaksi budaya antara tradisi lokal masyarakat Madura dan ajaran Islam yang dibawa oleh para mubalig. Sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum kedatangan Islam di Madura, Rokāt Tanean awalnya berakar pada kepercayaan lokal dan ritual-ritual animistik yang berkaitan dengan leluhur dan alam. Namun, setelah masuknya Islam ke wilayah Madura pada abad ke-15, tradisi ini mengalami transformasi signifikan yang mencerminkan akulturası antara elemen-elemen adat dengan nilai-nilai Islam.

Menurut teori akulturası, proses ini terjadi ketika dua budaya atau lebih saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain tanpa kehilangan identitas asli masing-masing. Dalam konteks Rokāt Tanean, masyarakat Desa Palongan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik tradisi mereka, sehingga tetap mempertahankan esensi budaya Madura namun dengan penyesuaian sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu contoh konkret dari akulturası ini adalah bagaimana proses permohonan doa dalam Rokāt Tanean kini difokuskan kepada Allah SWT, bukan lagi kepada leluhur atau roh nenek moyang. Hal ini mencerminkan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari unsur-unsur yang dianggap syirik dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Akulturası budaya lokal dengan Islam di Madura, khususnya dalam tradisi Rokāt Tanean, terjadi secara dinamis dan pragmatis. Masyarakat Madura, yang dikenal dengan kedekatannya pada adat dan tradisi, mengadopsi ajaran Islam dengan cara yang fleksibel, mengakomodasi elemen-elemen budaya mereka sambil tetap menjaga kesesuaian dengan syariat Islam. Sebagai contoh, meskipun Rokāt Tanean melibatkan penggunaan sesaji berupa makanan dan bunga, elemen-elemen ini tidak lagi dipandang sebagai persembahan kepada roh nenek moyang, melainkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan nikmat yang diberikan. Dalam hal ini, nilai-nilai keikhlasan dan tawakal yang menjadi inti ajaran Islam tercermin dalam cara masyarakat melakukan

ritual tersebut ⁶.

Tradisi keagamaan di Madura juga berfungsi sebagai sarana sosial yang mempererat hubungan antarwarga desa. Ritual ini tidak hanya menjadi medium spiritual, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat Madura ⁷. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam), yang mendorong umat untuk saling peduli dan berbagi rezeki. Dalam praktik Rokot Tanean, sesaji yang disiapkan setelah ritual doa kemudian dibagikan kepada keluarga dan tetangga, mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas yang sangat kental dalam ajaran Islam. Masyarakat yang saling berbagi dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Islam seperti zakat, sedekah, dan keinginan untuk saling membantu sesama diterjemahkan ke dalam tradisi lokal yang sudah lama berkembang.

Lebih jauh, teori akulturasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ini tidak hanya melibatkan perubahan bentuk eksternal, tetapi juga pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol yang ada dalam ritual. Sesaji yang dulunya dipersembahkan kepada roh leluhur, sekarang dipahami sebagai bentuk syukur kepada Allah atas segala nikmat kehidupan. Penyesuaian ini memperlihatkan kemampuan masyarakat Desa Palongan untuk beradaptasi dengan ajaran Islam tanpa kehilangan identitas kultural mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Geertz dalam teori mengenai sistem agama di Indonesia, akulturasi tidak hanya menciptakan perubahan permukaan, tetapi juga perubahan pada pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam praktik-praktik keagamaan mereka ⁸.

Hasil penelitian di Desa Palongan juga menunjukkan adanya kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran agama. Meskipun Rokot Tanean adalah tradisi yang mengakar kuat dalam

⁶ Achmad Mulyadi, "Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep," 2012, 124–35.

⁷ candra kirana, "Pendidikan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani (SDI) Di Pondok Pesantren," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 SE-Articles (July 25, 2023): 35–56, <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.232>.

⁸ Nurus Syarifah and Zidna Zuhdana Mushthoza, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko," *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.

kehidupan sosial mereka, masyarakat Palongan berupaya menghindari unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pemujaan terhadap roh leluhur atau penggunaan simbol yang dianggap syirik.

Proses akulturasi nilai-nilai Islami dalam tradisi Rokot Tanean di Desa Palongan mencerminkan keselarasan antara kepercayaan lokal dan agama Islam. Masyarakat Desa Palongan tidak hanya mempertahankan tradisi budaya mereka, tetapi juga menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan tauhid, syukur, dan kebersamaan. Ritual Rokot Tanean, dengan penyesuaian-penyesuaian ini, menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi dalam konteks agama yang dominan, menciptakan sebuah harmoni budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial.

Akulturasi budaya, sebagai proses pertemuan dua budaya yang berbeda yang saling mempengaruhi dan beradaptasi, telah lama menjadi fokus kajian dalam disiplin antropologi, sosiologi, dan kajian keagamaan. Dalam konteks tradisi Rokot Tanean di Desa Palongan, Kabupaten Sumenep, fenomena akulturasi ini terlihat jelas dalam integrasi nilai-nilai Islami dengan praktik tradisi adat Madura yang sudah ada sejak lama. Proses akulturasi ini bukan hanya tampak pada aspek teknis atau fisik ritual tersebut, tetapi juga dalam cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara agama, tradisi, dan kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi Rokot Tanean yang awalnya merupakan ritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan leluhur, kini telah mengalami pergeseran yang signifikan menuju sebuah ritual yang lebih Islami, meskipun tetap mempertahankan banyak elemen budaya lokal.

Dari segi teori akulturasi, ada dua pendekatan utama yang dapat digunakan untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam ritual Rokot Tanean. Pertama, menurut Melville J. Herskovits, akulturasi adalah proses yang melibatkan adopsi unsur-unsur budaya dari satu kelompok oleh kelompok lain. Dalam kasus Rokot Tanean, masyarakat Desa Palongan mengadopsi nilai-nilai Islam, seperti doa-doa dalam bahasa Arab, penghapusan unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan Islam, dan penyesuaian tujuan ritual menjadi lebih kepada permohonan keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun Rokot Tanean berasal dari tradisi yang lebih bersifat lokal dan animistik, ia telah diubah sedemikian

rupa untuk mencerminkan keyakinan dan ajaran Islam yang lebih monoteistik⁹.

Kedua, teori akulturasi yang dikemukakan oleh Robert Redfield dan Milton Yinger yang menyatakan bahwa akulturasi terjadi ketika ada interaksi antara dua kelompok budaya yang menghasilkan perubahan signifikan baik dalam aspek kebudayaan, sosial, maupun keagamaan¹⁰. Dalam hal ini, interaksi antara budaya Islam yang masuk ke Madura melalui proses Islamisasi pada abad ke-14 dengan budaya lokal yang kuat di kalangan masyarakat Madura telah menghasilkan suatu bentuk tradisi yang unik. Rokot Tanean di Desa Palongan adalah contoh nyata dari hasil pertemuan tersebut, di mana nilai-nilai keagamaan Islam dimasukkan ke dalam bentuk praktik tradisional yang sudah ada. Namun, meskipun ada penyesuaian, esensi dari tradisi tersebut tetap dipertahankan dalam bentuknya yang khas, sehingga menciptakan sebuah bentuk kebudayaan baru yang merupakan sintesis dari dua nilai yang berbeda.

Dalam penelitian sebelumnya, sejumlah peneliti seperti Deliar Noer menyatakan bahwa proses Islamisasi di Madura tidak berlangsung secara sepenuhnya menghilangkan budaya asli, tetapi lebih kepada perubahan dalam isi atau makna ritual yang diadaptasi sesuai dengan ajaran Islam¹¹. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tentang tradisi masyarakat Madura juga menyebutkan bahwa dalam banyak ritual adat Madura, termasuk Rokot Pandaba, terjadi proses akulturasi yang memperlihatkan perubahan mendalam dalam pandangan hidup masyarakat. Misalnya, elemen-elemen yang mengandung unsur penyembahan kepada leluhur atau dewa-dewa digantikan dengan doa kepada Allah, yang kemudian dimaknai sebagai bentuk ketaatan kepada agama Islam¹².

⁹ Ting Kin Ng, Kitty Wan Ching Wang, and Wai Chan, "Acculturation and Cross-Cultural Adaptation: The Moderating Role of Social Support," *International Journal of Intercultural Relations* 59 (2017): 19–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.012>.

¹⁰ Winiarti Winiarti et al., "Dampak Akulturasi Budaya Islam Terhadap Upacara Adat Mitembeyan Di Subang," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 1 SE-Artikel (January 18, 2024): 21–45, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.713>.

¹¹ Irpan Iskandar and Dede Wahyu Firdaus, "Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2020): 16–38, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.2>.

¹² Eko Wahyuni Rahayu, Wisma Nugraha Ch.R., and A.M Hermien Kusmayati, "Rokat Paná, (Ehã, Bã, Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (2018): 9–22, <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p9-22>.

Selain itu, teori akulturasi juga dapat dilihat dalam konteks adaptasi ritual Rokot Tanean yang memadukan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, sesajen yang dahulu digunakan sebagai persembahan kepada leluhur kini dipahami sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Makanan dan buah-buahan yang disiapkan dalam ritual ini tetap memiliki makna simbolik sebagai tanda syukur, namun penggunaannya kini lebih ditujukan kepada Allah, bukan kepada roh nenek moyang¹³. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun unsur lokal masih kuat, tradisi ini kini berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat keyakinan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Palongan.

Penelitian oleh Nasrullah tentang kebudayaan Islam di Madura juga menunjukkan bahwa akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal tidak hanya mengubah bentuk ritual, tetapi juga cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara dunia spiritual dan dunia sosial. Dalam hal ini, Rokot Tanean tidak hanya dilihat sebagai acara adat atau upacara yang berfungsi sebagai permohonan berkah, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antar individu dalam komunitas melalui nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam tradisi ini, seperti pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan saling berbagi¹⁴.

Masyarakat Desa Palongan juga berusaha mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka, meskipun ada pengaruh besar dari ajaran Islam. Ini menunjukkan adanya dialog yang terus-menerus antara tradisi lokal dan agama, di mana masyarakat berusaha menjaga keseimbangan antara kedua elemen ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa budaya lokal tidak sepenuhnya terhapus atau digantikan oleh agama, tetapi lebih kepada penciptaan sebuah sintesis yang menghasilkan kebudayaan baru yang lebih relevan dengan konteks sosial dan spiritual mereka¹⁵.

¹³ G. K Hapsari, "Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro Di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Dan Pura Mangkunegaran Solo).," *Compediart* 1, no. 1 (2024): 44–52.

¹⁴ Nasrullah Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 SE-Articles (October 1, 2019): 274–97, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>.

¹⁵ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward," *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 61–76, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>.

Proses akulturasi nilai-nilai Islami dalam tradisi Rokot Tanean di Desa Palongan dapat dipahami sebagai adaptasi dinamis antara budaya lokal dengan ajaran Islam, yang mencerminkan bagaimana tradisi dapat bertahan dan berkembang meskipun ada pengaruh besar dari agama atau kebudayaan luar. Akulturasi ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan jati diri mereka sambil tetap beradaptasi dengan ajaran Islam, menjadikan Rokot Tanean sebuah ritual yang tidak hanya sarat dengan makna budaya, tetapi juga dengan nilai-nilai keagamaan yang semakin mendalam.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa akulturasi nilai-nilai Islami dalam tradisi Rokot Tanean di Desa Palongan, Kabupaten Sumenep, menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan wujud harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam. Rokot Tanean, yang awalnya merupakan tradisi adat masyarakat Madura, telah mengalami proses adaptasi dengan memasukkan nilai-nilai Islami seperti doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan zikir. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat setempat dalam mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus memperkuat aspek keagamaan. Tradisi ini juga menjadi media perekat sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan memperkuat rasa syukur terhadap Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA." *Al'Adalah* 23, no. 2 SE-Articles (October 11, 2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward." *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>.
- Asipi, Lili Sururi, Utami Rosalina, and Dwi Nopiyadi. "The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon." *International Journal of Education and Humanities* 2, no. 3 SE-Articles (August 7, 2022): 117–25. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>.

- candra kirana. "Pendidikan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani (SDI) Di Pondok Pesantren." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 SE-Articles (July 25, 2023): 35–56. <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.232>.
- Hapsari, G. K. "Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro Di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Dan Pura Mangkunegaran Solo)." *Compediart* 1, no. 1 (2024): 44–52.
- Iskandar, Irpan, and Dede Wahyu Firdaus. "Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2020): 16–38. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.2>.
- Ismardi, and Arisman. "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): 200–222.
- Mulyadi, Achmad. "Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep," 2012, 124–35.
- Nasrullah, Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 SE-Articles (October 1, 2019): 274–97. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>.
- Ng, Ting Kin, Kitty Wan Ching Wang, and Wai Chan. "Acculturation and Cross-Cultural Adaptation: The Moderating Role of Social Support." *International Journal of Intercultural Relations* 59 (2017): 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.012>.
- Rahayu, Eko Wahyuni, Wisma Nugraha Ch.R., and A.M Hermien Kusmayati. "Rokat Paná,Āhã,Bã, Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 1, no. 1 (2018): 9–22. <https://doi.org/10.26740/geter.v1n1.p9-22>.
- Riadi, Ach. "The Tradition of Rokát Pandhabã Pangantanan: A Historical Development of Islam in The Cross Culture of Hindu in Bringin Dasuk Village, Sumenep, Madura in 17th Century." *Journal of Islamic History* 1, no. 2 SE-Articles (December 10, 2021): 200–220. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.146>.
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134 (2006): 252.
- Syarifah, Nurus, and Zidna Zuhdana Mushthoza. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 65–74.
- Winiarti, Winiarti, Nurlaila Khairunnisa, Putri Safira, Ezita Verananda, and Muhamad Parhan. "Dampak Akulturasi Budaya Islam Terhadap Upacara Adat Mitembeyan Di Subang." *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 1 SE-Artikel (January 18, 2024): 21–45. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.713>.